



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1171>

Vol. 7 No.4 (2024)
pp. 1738-1758

Research Article

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam di Sekolah Dasar Negeri 018 Balikpapan Utara

Aufa Hanifan Hadi¹, Iskandar Yusuf²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Khaldun Balikpapan; aufahanifanhadi@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Khaldun Balikpapan; iskandaryusuf6778@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 27, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Aufa Hanifan Hadi and Iskandar Yusuf (2024) "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Integrating Islamic Values in North Balikpapan 018 State Elementary School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1738–1758. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1171.

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Integrating Islamic Values in North Balikpapan 018 State Elementary School

Abstract. Every aspect of life, especially religious values, is influenced by education. Personal values of students in schools vary because of environmental factors that can affect their religious values. Thus, the purpose of this article is to determine the role of teachers of Islamic Religious Education (PAI) in integrating islamic religious values into the curriculum of education in Elementary School 018 North of Balikpapan. Descriptive qualitative methods are used in this study. The data obtained from this study comes from observations, interviews with PAI teachers, scientific journal literature, and books. Data analysis uses data reduction, data display, and conclusion. Teachers in Islamic education at Elementary School 018 North of Balikpapan have an integral role in guiding students towards higher

perfection through the understanding of spiritual and moral values. Then the integrated education in the Elementary 018 North of Balikpapan created a more meaningful and integrated learning experience for the students, enabling them to understand the phenomenon from different perspectives. This provides a deep insight into the implementation of the Integrated Learning Model in creating a more holistic and contextual learning environment at the elementary school level. And the last one is an overview of how in the state Elementary School 018, the general education and religion are integrated without conflict, creating harmony that reflects the values of the Qur'an and overcoming the dichotomy between the "religious" and "common" sciences.

Keywords: Islamic Religious Education, Educational Curriculum, Elementary School

Abstrak. Setiap aspek kehidupan, khususnya nilai-nilai keagamaan, dipengaruhi oleh pendidikan. Nilai-nilai pribadi siswa di sekolah berbeda-beda karena faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai agamanya. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari observasi, wawancara terhadap guru PAI, literatur jurnal ilmiah, dan buku. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guru pendidikan agama Islam di SDN 018 Balikpapan Utara mempunyai peran integral dalam membimbing siswa menuju kesempurnaan yang lebih tinggi melalui pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral. Kemudian pendidikan terpadu di SDN 018 Balikpapan Utara menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terpadu bagi para siswanya, sehingga memungkinkan mereka memahami fenomena tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan Model Pembelajaran Terpadu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan kontekstual di tingkat sekolah dasar. Dan yang terakhir adalah gambaran bagaimana di SD Negeri 018, pendidikan umum dan agama diintegrasikan tanpa konflik, menciptakan keharmonisan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengatasi dikotomi antara "beragama" dan "umum". ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis.¹ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, Pasal 1, Ayat 1, secara umum menjelaskan tugas guru. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."² Dari undang-undang yang disebutkan sebelumnya, guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang ideal.

Guru pendidikan agama Islam dapat membantu sekolah mewujudkan visi, misi, dan tujuan melalui program sekolah yang terencana dan bertahap. Menanamkan nilai-nilai agama adalah cara yang bagus untuk diterapkan. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan ide-ide ini

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).

² "Undang-Undang Guru Dan Dosen," *Pasal 1 Ayat 1*, 2005.

tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat mereka. seperti yang disebutkan dalam QS Ar-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ³

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-rum:30)³

M. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai berikut: "Setelah jelas bagimu wahai nabi, maka pertahankanlah apa yang telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam dalam keadaan lurus." Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan orang tidak tahu, karena mereka tidak mengetahuinya. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah diciptakan atasnya, yang tidak berubah. Dalam ayat ini, al-Qur'an menekankan bahwa fitrah manusia ada dan bahwa fitrah ini harus dipertahankan.⁴

Semua orang, termasuk guru, keluarga, dan orang-orang di sekitar mereka, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa mereka.⁵ Guru adalah salah satu komponen yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam. Menurut Dzakiah Darajat, "guru adalah pendidik profesional karena mereka secara tidak langsung menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dan tanggung jawab orang tua".⁶

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah karakteristik atau elemen yang ada dalam pendidikan Islam yang diperlukan sebagai dasar bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup mereka, yaitu beribadah kepada Allah. Nilai-nilai ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, karena saat ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada mereka. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya orang untuk mendidik, mengajar, membantu, dan mengarahkan anak-anak dengan memberikan pengetahuan, pengetahuan intelektual, dan pengalaman yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka dan memiliki kepribadian yang baik. Orang yang beragama Islam harus mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan iman dan akidah mereka supaya mereka dapat mempertahankan rahmat Allah.⁷

³ Al- Qur'an Dan Terjemahannya Kementrian Agama RI (Jakarta: Wildan Imaluddin, 2020).

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2017).

⁵ Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176-205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

⁶ Dzakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

⁷ Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca, "Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115-22, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.

Dengan demikian, anak-anak dan remaja dari masyarakat Islam harus dididik dengan nilai-nilai Islam agar mereka dapat terhindar dari api neraka, terhindar dari pengaruh budaya asing, dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁸

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 018 Balikpapan Utara. Sebagai landasan ajaran agama Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 018 Balikpapan Utara, sebagai lembaga pendidikan formal, tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek akademis, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral, sejalan dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Islam bukanlah sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan suatu keharusan untuk membentuk generasi penerus yang berlandaskan pada ajaran agama dan nilai-nilai luhur.⁹

Melalui penelitian ini, kami akan menggali lebih dalam mengenai peran kunci yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Negeri 018 Balikpapan Utara. Pembahasan mendalam akan melibatkan wawancara, observasi, dan analisis data untuk mengungkap dampak konkret dari integrasi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan moral dan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di lingkungan pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam di SD Negeri 018 Balikpapan Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi, tindakan, dan pemikiran guru PAI memengaruhi proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara¹⁰ mendalam dengan guru PAI yang terlibat dalam pengajaran di SD tersebut. Wawancara difokuskan pada pandangan, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sehari-hari. Dengan

⁸ Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education."

⁹ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

¹⁰ Mudjia Raharjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republik Media, 2020).

mendengarkan langsung dari narasumber, penelitian ini dapat merinci konteks dan kompleksitas kegiatan guru PAI dalam menyampaikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.¹¹

Observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk mencatat praktik pengajaran guru PAI dan respon siswa terhadap integrasi nilai-nilai Islam. Data dari observasi ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, analisis dokumen kurikulum sekolah dan materi ajar PAI akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman tambahan terkait landasan formal integrasi nilai-nilai Islam di SD Negeri 018 Balikpapan Utara.

PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan pendidik secara sadar terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa mereka untuk membentuk kepribadian manusia yang utama. Pendidikan terdiri dari lima komponen utama, yaitu (1) Usaha yang dilakukan secara sadar sebagai bimbingan, bantuan, atau pimpinan Artinya, ada upaya yang dilakukan secara sadar selama proses pendidikan melalui bimbingan, bantuan, atau pimpinan. (2) Ada guru, mentor, atau penolong. Artinya, dalam pendidikan, ada orang yang memimpin siswa selama proses pembelajaran; (3) ada orang yang dididik dan orang yang dididik. Artinya, dalam suatu pendidikan, seseorang diberi arah, bimbingan, atau cara lain oleh guru dan pembimbing; (4) Bimbingan memiliki dasar. Setiap proses pendidikan memiliki dasar atau tujuan yang ingin dicapai; (5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut. Ini berarti bahwa ada alat dan media pendukung yang digunakan selama proses pendidikan untuk mencapai tujuan.¹²

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan hasil kolaborasi aktif antara guru dan siswa. Untuk mendapatkan pandangan lebih dalam tentang bagaimana konsep pendidikan ini diimplementasikan di lapangan, saya melakukan wawancara dengan seorang Kepala Sekolah di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, Bapak Marsudi, S.Pd. M.M.

Bapak Marsudi, S.Pd. M.M. menjelaskan bahwa pendidikan di sekolah dasar ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengutamakan pengembangan karakter siswa.

"Kami berusaha memberikan bimbingan yang sadar terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang utama."¹³

¹¹ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

¹² Samrin, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.," *Jurnal ALTa'dib* 1 (2015): 8.

¹³ Wawancara dengan kepala sekolah dasar negeri 018 Balikpapan utara, Marsudi, S.Pd. M.M., senin, tanggal 8 januari 2024, pukul 09.00 WITA

Dalam wawancara ini, beliau menyoroti pentingnya peran guru sebagai mentor dan penolong selama proses pembelajaran.

"Ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter."¹⁴

Pendidikan Islam, di sisi lain, adalah jenis pendidikan yang aktivitasnya dilaksanakan dengan terencana dan sistematis dengan tujuan meningkatkan potensi siswa berdasarkan nilai-nilai dan kaidah Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan intelektual dalam pertumbuhan pribadi manusia secara keseluruhan, yang dapat dicapai melalui pendidikan yang diberikan kepada akal pikiran, kecerdasan, perasaan, kejiwaan, dan panca indera.¹⁵

Berbicara tentang Islam dalam pendidikan adalah suatu hal yang sangat menarik, terutama dalam hal pembangunan SDM. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat mendasar secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi diri dalam segala aspeknya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.¹⁶

Tidak terlepas sejarah perkembangan Islam di Indonesia, sistem pendidikan Islam tetap sama. Pendidikan agama Islam diberikan secara informal pada awal perkembangan agama Islam di Indonesia.¹⁷ Teori Gujarat mengatakan bahwa para pembawa agama Islam menyebarkan dan mengajarkan agama melalui hubungan seorang pedagang dengan pembeli. Di mana pendidikan diutamakan melalui contoh teladan dan perilaku pelanggan yang baik.

Pendidikan Islam mulai memperluas tempat pendidikannya setelah agama ini mulai tersebar. Ini sejalan dengan pendirian surau, langgar, atau musholla, dan masjid sebagai tempat pengajaran yang tidak terbatas pada pendidikan keluarga. Pendidikan yang diberikan sangat sederhana, dan inilah awal sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal madrasah. Pendidikan Islam secara bertahap bersentuhan dengan sistem pendidikan formal yang lebih teratur dan terorganisir seiring berjalannya waktu dan pergeseran kekuasaan di Indonesia.¹⁸ Dengan adanya perubahan ini, arah dan tujuan pendidikan Islam pasti akan berubah. Sebelumnya, pendidikan Islam hanya mempelajari ilmu agama, tetapi sekarang meluas ke bidang lain. Beralihnya surau, langgar, atau musholla, dan masjid ke pendidikan madrasah, pondok pesantren, atau lembaga yang berdasarkan keagamaan adalah bukti upaya

¹⁴ Ihwan Mahmudi dkk., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.

¹⁵ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

¹⁶ Fadillah, Kusuma, dan Rajab al-Lakhm.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012).

¹⁸ Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

untuk memperbarui pendidikan agama Islam. Sistem pendidikan yang lebih canggih mulai digunakan dalam hal ini. Pergeseran pendidikan Islam dari tradisional ke kontemporer ditunjukkan oleh Madrasah Adabiyah di Padang. pendidikan diajarkan selain ilmu agama dan Al-Qur'an, yang merupakan pelajaran yang harus dipelajari. Pendidikan umum juga diajarkan.¹⁹

Mastuhu mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut secara sosiologis:²⁰

- 1) Orientasi, yang berarti bahwa pendidikan Islam telah mengalami perubahan dan perkembangan besar. Orientasi pendidikan Islam awalnya berfokus pada urusan ukhrawiyah, hanya hukum waris yang menjadi topik mu'alamat yang paling banyak dibahas.²¹
- 2) Strategi, Seiring dengan perkembangan orientasi, pendekatan pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya juga berhadapan dengan pemerintah kolonial. Pendidikan Islam pada saat itu ditinggalkan karena kemungkinan dampak negatifnya terhadap kepentingan politik Hindia-Belanda.
- 3) Di Indonesia, sumber pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin beragam dan intensif, tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas pendidikan yang diberikan.
- 4) Metodologi belajar, yang pada awalnya masih bersifat klasik, kini mulai berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan, seperti kelompok diskusi yang telah berkembang di mana-mana. Pelajar harus menerima semua media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir mereka. Pada akhirnya, mereka sendirilah yang mengolah dan memutuskan media pembelajaran.²²

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara didasarkan pada lima komponen utama, yaitu usaha sadar, keberadaan guru atau mentor, hubungan antara pendidik dan yang dididik, dasar atau tujuan bimbingan, dan penggunaan alat atau media pendukung. Pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa. Kepala Sekolah, Bapak Marsudi, menekankan peran guru sebagai mentor dan penolong dalam membimbing siswa untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tersebut diarahkan untuk mencapai keseimbangan intelektual dalam pertumbuhan pribadi manusia, mencakup akal pikiran, kecerdasan, perasaan, kejiwaan, dan panca indera. Dengan keterkaitan filosofis ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara Islam dan pendidikan,

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁰ Wajiyah & Hudaidah, *PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 3, 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

²¹ Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

²² Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

penelitian menegaskan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan potensi diri melalui pendekatan formal dan nonformal.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru dalam Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, "guru", yang didefinisikan dalam Bab I, Pasal 1 Ayat 6, adalah tenaga pendidikan yang memiliki kualifikasi untuk berfungsi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain yang sesuai dengan spesialisasinya, dan terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswanya. Menurut masyarakat, guru adalah orang yang mengajar di tempat tertentu. Ini bisa terjadi di masjid, surau, musholla, rumah, atau tempat lainnya. Guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Dalam model ini, siapa saja dapat memegang status pendidik kapan saja dan di mana saja.²⁵

Fungsi Guru Perspektif Pendidikan Islam

Tidak diragukan lagi, untuk melakukan tugas dan fungsi yang cukup besar ini, Anda harus seorang guru atau pendidik yang konsisten dan memahami tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Pendidik harus mengenal Allah dan rasul dalam arti yang luas dan memahami risalah yang dibawanya.²³ Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Surat Ar-Rahman, ayat 2-4, adalah firman Allah.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman: 2- 4).

Dalam melanjutkan pembahasan mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru, wawancara dengan Bapak Abdul Hafid, S.Pd., seorang pendidik di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, memberikan wawasan yang berharga. Bapak Abdul Hafid, S.Pd. menyampaikan bahwa menjadi seorang guru tidak hanya sebatas tugas mengajar di kelas, tetapi juga membawa tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral siswa.

"Sebagai seorang pendidik, kita harus konsisten dalam memahami bahwa peran kita tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Mengetahui Allah dan rasul dalam arti yang luas, seperti yang disebutkan dalam tugas dan tanggung jawab seorang guru,

²³ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, n.d.).

membantu kita memberikan panduan moral kepada siswa," ungkap Bapak Ahmad Fauzi dengan penuh keyakinan.²⁴

Beliau menekankan pentingnya memahami risalah yang dibawa oleh rasul sebagai landasan moralitas dalam proses pembelajaran.

"Dalam konteks sekolah dasar, di mana karakter dan moral anak-anak masih dalam tahap pembentukan, kita sebagai guru memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan yang diakui oleh ajaran Islam," tambahnya.

Menurut Bapak Abdul Hafid, S.Pd., tugas utama seorang guru tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, melainkan melibatkan keseluruhan kehidupan sekolah. Ia menyampaikan,

"Mengutip Surat Ar-Rahman, ayat 2-4, kita diajak untuk merenung atas nikmat-nikmat Allah. Sebagai guru, kita berperan membantu siswa merenung atas pengetahuan dan kebijaksanaan Allah melalui proses pendidikan."

Wawancara ini memberikan sudut pandang yang mendalam tentang peran seorang guru sebagai pembimbing spiritual dan pendidik moral di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Guru berfungsi sebagai contoh seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Mereka memiliki kemampuan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang bermanfaat bagi negara, bangsa, dan agama. Tugas guru adalah menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan untuk membangun dirinya sendiri dan membangun negara dan agama. Seorang guru memikul banyak tanggung jawab sebagai pengabdian, baik di dalam maupun di luar pekerjaan mereka. Dikelompokkan, ada tiga jenis pekerjaan guru:

- a. Tugas guru sebagai profesi mencakup mengajar, mendidik, dan melatih;
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadi orang tua kedua bagi siswanya; dan
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Cakupan tugas pendidik sangat luas. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, merencanakan, dan mendesain program yang akan dilaksanakan. Tugas dan fungsi pendidik dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruktur), yang bertanggung jawab merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta diakhiri
- b. Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik ke tingkat kedewasaan dan ke arah yang lebih maju.

²⁴ Wawancara dengan guru sekolah dasar negeri 018 Balikpapan utara, Abdul Hafid, S.Pd., senin, tanggal 8 Januari 2024, pukul 10.00 WITA

- c. sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa, dan masyarakat terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan, dan keterlibatan dalam program pendidikan.²⁵

Tugas utama guru pada jalur pendidikan formal adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru harus memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau standar etika.²⁶

Dengan demikian, temuan penelitian menyoroti peran guru dalam pendidikan Islam, khususnya di SD Negeri 018 Balikpapan Utara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru diidentifikasi sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran, bimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam pendidikan Islam mencakup lebih dari sekadar penyampai materi pelajaran. Bapak Abdul Hafid, S.Pd., seorang pendidik di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, menekankan peran guru sebagai pembimbing spiritual dan pemberi panduan moral kepada siswa. Tanggung jawab guru melibatkan pemahaman yang konsisten terhadap nilai-nilai kehidupan yang diakui oleh ajaran Islam. Selain itu, temuan penelitian menyoroti bahwa tugas utama seorang guru tidak terbatas pada aktivitas kelas, melainkan mencakup peran dalam membentuk karakter dan moral siswa di seluruh kehidupan sekolah. Pemahaman terhadap risalah yang dibawa oleh rasul menjadi landasan moralitas dalam proses pembelajaran, menciptakan ruang untuk refleksi atas nikmat-nikmat Allah. Kesimpulannya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam di SD Negeri 018 Balikpapan Utara memegang peran integral dalam membimbing siswa menuju kesempurnaan yang lebih tinggi melalui pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral.²⁷

Peranan guru perspektif Pendidikan Islam

Peranan adalah “lakon yang dimainkan oleh seorang pemain, peran dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.” “Suatu bagian memegang pimpinan yang utama” adalah definisi peran.²⁸ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia peranan merupakan “Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu

²⁵ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

²⁶ Hikmat Kamal, *Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, vol. 14, 2018.

²⁷ Mohammad Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

²⁸ Helyati Afrida, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Pelajaran Agama Di SDN Limus Nunggal 02 Cileungsi” (Skripsi, FITK UIN Jakarta, 2012).

peristiwa”.²⁹ Peran yaitu dari perilaku, kewajiban, dan hak yang diberikan status.³⁰ Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, perbedaan antara kedudukan dan peran adalah penting. Karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya, keduanya tidak dapat dipisahkan.³¹

Karena guru adalah pusat proses pembelajaran, keberhasilan belajar mengajar bergantung pada mereka. Sebagai pendidik,³² atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai pendidik, ada banyak peran yang diperlukan. Semua pekerjaan yang diharapkan untuk guru termasuk:³³

- a) Guru sebagai sumber belajar
- b) Guru sebagai fasilitator
- c) Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d) Guru sebagai demonstrator
- e) Guru sebagai pembimbing
- f) Guru sebagai motivator
- g) Guru sebagai evaluator.³⁴

Seorang guru tidak hanya harus memiliki disiplin ilmu dan profesionalitas yang bersaing, tetapi juga harus memiliki kualitas pendidik, terutama bagi guru agama. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa guru harus memiliki tujuh kualitas:

- a. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan mendapatkan materi dalam tugasnya melainkan mengharapkan keridhaan Allah semata-mata.
- b. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.³⁵
- d. Seorang guru harus pemaaf terhadap muridnya.
- e. Seorang guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai seorang bapak sebelum menjadi seorang guru.
- f. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai bidang studi yang dia ajarkan

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, vol. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

³⁰ Komanto Sunarto, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2007).

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1982).

³² Mohamad Latief dkk., “The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

³³ Mohamad Latief dkk., “Problems of the Secular State and Its Impact on Justice” 23, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, vol. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

³⁵ Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, “قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري، وابن تيمية،” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islam pada Proses Belajar Mengajar

Dengan mempertimbangkan pasal 339 dari UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003, yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mendorong warganya untuk hidup beragama. Untuk menjadikan pendidikan lebih menyeluruh (integral-holistik), integrasi harus dipilih sebagai salah satu cara untuk melaksanakan UU Sisdiknas. Pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kuat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau sekuler, yang menyebabkan dikotomi ilmu. Oleh karena itu, gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) bukanlah sebuah wacana untuk mendapatkan simpati akademik. Sebaliknya, gagasan ini harus digunakan sebagai pedoman pendidikan saat ini.⁴⁰

Diselenggarakannya berbagai seminar nasional tentang reintegrasi ilmu menunjukkan kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini. Selain itu, kebijakan pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, yang mengubah madrasah dari "sekolah agama" menjadi "sekolah umum bercirikan khas Islam", menunjukkan bahwa reintegrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan bahwa madrasah ini adalah apa yang diharapkan untuk menyelesaikan perbedaan antara "pendidikan umum" dan "pendidikan Islam".

Sejarah menunjukkan bahwa istilah Integrasi sudah lama digunakan untuk memberikan kerangka normatif nilai-nilai Islami untuk pembelajaran. Bahkan sebelum integrasi, konsep Islamisasi Sains telah diterima baik oleh cendekiawan Muslim, seperti Al-Maududi pada tahun 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ja'far Syaikh Idris pada tahun 1960-1970-an, Ismail Al-Faruqi pada tahun 1980-an, dan Ziauddin Sardar pada tahun 1990-an. Islamisasi sains berarti reintegrasi ilmu, menentang ilmu (sekuler) dengan isme-isme dari luar yang tidak sesuai dengan budaya kita. Istilah "integrasi" sekarang digunakan untuk menggambarkan hal ini.⁴¹

Dalam lingkup mikro, tidak ada pedoman yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini berarti bahwa seluruh materi pelajaran sekolah harus diinterpretasikan kembali dengan nilai-nilai Islami. Tujuan dari kurikulum pendidikan Islami adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, tujuan ini merupakan inti dari pendidikan. sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad saw., yang menempatkan akhlak sebagai hal yang paling penting bagi pengikutnya, dengan kata-kata, "li utammima makarim al-akhlaq".⁴²

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nilai adalah untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi yang lebih baik dan meningkatkan kebersamaan dan kekompakan dalam interaksi, yang disebut sebagai ekonomi interaksi oleh Piaget atau, menurut Oser, dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat dicapai tanpa aturan, indoktrinasi, atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Sebaliknya, motivasi moral sebagai bagian dari pembentukan struktur sangat penting. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus

mengajarkan siswa tentang tujuan tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana alat berhubungan dengan tujuan.⁴³

Dalam melanjutkan pembahasan mengenai tujuan pendidikan nilai, wawancara dengan Bapak Feriyansyah, S.Pd., seorang guru di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, memberikan pemahaman yang lebih khusus. Menurut Bapak Feriyansyah, S.Pd., tujuan pendidikan nilai di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan berinteraksi, tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa.

"Proses pendidikan nilai di SD Negeri 018 Balikpapan Utara tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi, tetapi juga untuk membentuk moral dan etika siswa. Kami ingin menciptakan suasana kebersamaan dan kekompakan melalui pengenalan nilai-nilai yang positif."⁴⁴

Beliau menekankan bahwa tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui aturan atau indoktrinasi, tetapi melibatkan motivasi moral sebagai bagian integral dari pembentukan struktur nilai.

"Kami mencoba untuk mendorong siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari," tambahnya.

Wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan nilai di SD Negeri 018 Balikpapan Utara tidak hanya fokus pada aspek ekonomi interaksi, tetapi juga memasukkan dimensi moral yang kuat dalam upaya membentuk karakter siswa. Bapak Feriyansyah, S.Pd. menegaskan bahwa peran guru bukan hanya memberikan informasi tentang tujuan, tetapi juga membimbing siswa tentang cara menghubungkan diri mereka dengan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

Ali Asraf⁴⁵ menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan wawasan spiritual yang lebih mendalam dan pemahaman rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan modern. Kedua, menyediakan siswa dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, seperti pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dll. ketiga, memberikan kepada siswa kemampuan untuk mengakui dan membenarkan bahwa peradaban dan budaya Islam unggul dari semua budaya lain. Keempat, menggunakan pengalaman imajinatif untuk meningkatkan dorongan emosi, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi dengan memahami aturan Islam yang benar dan salah. Kelima, membantu anak-anak yang sedang tumbuh belajar berpikir logis dan membimbing pemikiran mereka dengan bersandar pada konsep dan hipotesis pengetahuan yang dibutuhkan. Keenam, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa tulis dan bahasa latin (asing).

Model, Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Islami

Tidak diragukan lagi, penerapan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran harus dilakukan melalui etika dan pola pembelajaran yang terorganisir dengan menggunakan model, metode, dan pendekatan pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Di bawah ini adalah ringkasan model, teknik,

dan pendekatan pembelajaran terpadu. Pertama, model pembelajaran yang terintegrasi. Achmad Djazuli⁴⁶ mengutip pendapat Fogarty tentang sepuluh model pembelajaran terpadu, yang dibagi menjadi tiga kategori. Model pertama terdiri dari model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (seperti model *Fragmented*, *Connected*, dan *Nested*); model kedua terdiri dari model pembelajaran terpadu antar bidang studi (seperti model *Sequenced*, *Shared*, *Webbed*, *Threaded*, dan *Integrated*); dan model ketiga terdiri dari model pembelajaran terpadu dalam faktor diri anak didik (seperti model *Immersed* dan *Networked*).

Berdasarkan jenis model di atas, model yang relevan dengan topik ini adalah model tipe kedua. Model *Threaded* yaitu model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat disambungkan dan dikembangkan lebih lanjut. Model *integrated* yaitu Model keterpaduan yang dihubungkan berdasarkan persamaan topik atau konsep yang muncul dari berbagai bidang dan dapat dirumuskan menjadi saling berhubungan.

Dalam Riset Pendidikan Terpadu di Probolinggo, Jawa Timur, Imran Siregar menggunakan beberapa model pembelajaran terpadu. Yang pertama, model *Connected* (terhubung), juga dikenal sebagai model keterhubungan, adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja bertujuan untuk menghubungkan satu ide dengan ide lain, satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, dan tugas sehari-hari dengan tugas sehari-hari dalam satu bidang studi. Berikutnya adalah model *Webbed*, yang merupakan model jaringan laba-laba, yang menggunakan pendekatan tematik untuk pembelajaran terpadu. Model *Integrated* (model keterpaduan), adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antara bidang studi, yang menetapkan prioritas kurikuler dan mengidentifikasi kompetensi, ide, dan perspektif yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.⁴⁷

Dalam konteks penelitian pendidikan terpadu, saya melakukan wawancara dengan Ibu Dwi Nurhandayani, S.Pd. seorang guru di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, untuk mendapatkan perspektif lokal terkait penggunaan model pembelajaran terpadu. Menurut Ibu Dwi Nurhandayani, S.Pd., konsep pembelajaran terpadu telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut.

"Saat ini, di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, kami aktif menerapkan berbagai model pembelajaran terpadu, termasuk model *Connected* yang memungkinkan kami mengaitkan konsep dan mata pelajaran secara menyeluruh. Kami yakin bahwa menghubungkan ide, mata pelajaran, dan keterampilan dapat memperkaya pemahaman siswa," ungkap Ibu Dwi Nurhandayani, S.Pd.⁴⁸

Ibu Dwi Nurhandayani, S.Pd. juga menyoroti penerapan model *Webbed* di sekolah tersebut.

"Model *Webbed* memberikan keleluasaan untuk menggabungkan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Ini memungkinkan kami untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan terintegrasi, sehingga siswa dapat melihat hubungan antarbidang studi," tambahnya.

Pada bagian wawancara tersebut, Ibu Dwi Nurhandayani, S.Pd. menyampaikan bahwa model Integrated juga mendapat perhatian khusus di SD Negeri 018 Balikpapan Utara.

"Model Integrated membantu kami mengidentifikasi kompetensi, ide, dan perspektif yang bersinggungan di berbagai bidang studi. Dengan pendekatan antarbidang studi ini, kami berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual," jelasnya.

Wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan terpadu diimplementasikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, dengan berbagai model pembelajaran terpadu, sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terintegrasi bagi para siswa.

Dalam model keterpaduan tema-tema yang saling terkait dan tumpang tindih, guru harus menemukan dan memilih topik terakhir selama tahap perencanaan program. Ini berbeda dengan model laba-laba, yang menuntut pemilihan dan pengembangan topik sebagai langkah awal. Pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menangani dan menangani situasi yang mereka hadapi.

Kedua, metode dan pendekatan diintegrasikan. Suatu garis besar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam (agama) diperlukan. Untuk mencapai hal ini, Broad Curriculum (Integrated Curriculum), yang pertama kali diperkenalkan di London oleh Thomas Huxley pada tahun 1969, diperlukan. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sangat penting karena akan mempermudah guru untuk menerapkannya.

Pengejawantahan kurikulum yang terintegrasi dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari strategi belajar mengajar yang digunakan untuk mengajar siswa. Ini juga terkait dengan pendekatan dan metode apa yang harus digunakan. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode, pendekatan, dan strategi belajar mengajar adalah cara mengajar yang digunakan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi sosio-drama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih berfokus pada bagaimana kelas dikelola, seperti individu, kelompok, atau klasik. Strategi pembelajaran berfokus pada bagaimana guru mengatur proses belajar mengajar secara keseluruhan, yang mencakup pemilihan metode, pemenggalan penyajian, dan pengaturan waktu.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu, khususnya model Connected, Webded, dan Integrated, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara. Model Connected, dengan fokus pada penghubungan antaride, mata pelajaran, dan keterampilan, memberikan pemahaman menyeluruh bagi siswa. Selain itu, penerapan model Webded, yang mengusung pendekatan tematik, memberikan keleluasaan dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan terintegrasi. Temuan penelitian juga menyoroti bahwa model Integrated, dengan pendekatan antarbidang studi, membantu mengidentifikasi kompetensi, ide, dan perspektif yang saling tumpang tindih, menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Wawancara dengan Ibu Dwi

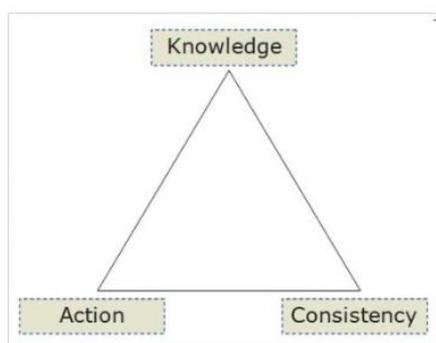
Nurhandayani, S.Pd., sebagai seorang guru di sekolah tersebut, memperjelas bahwa konsep pembelajaran terpadu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan terpadu di SD Negeri 018 Balikpapan Utara menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terintegrasi bagi para siswa, memungkinkan mereka memahami fenomena dari berbagai sudut pandang. Kesimpulannya, temuan penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang implementasi model pembelajaran terpadu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

Penerapan Integrasi Nilai-nilai Islami pada Pembelajaran

Sampai saat ini, kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi masalah untuk mengintegrasikan dua sisi paradigma keilmuan dualistik. Mereka harus berurusan dengan "subjek-subjek sekuler" di satu sisi, dan dengan "subjek-subjek keagamaan" di sisi lain. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari disiplin ilmu umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Di sisi lain, subjek-subjek keagamaan terdiri dari disiplin ilmu wahyu seperti al-Qur'an, al-Hadist, al-Fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan sebagainya.

Karena dikotomi di atas, kurikulum pendidikan umum dan kurikulum Islam masih berada di bidang masing-masing. Akibatnya, proses pembelajaran antara sains-sains alam dan sains wahyu menjadi parsial dan terfragmentasi. Namun, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan al-Qur'an dalam dua bentuk: al-Qur'an yang tertulis (recorded Qur'an), yaitu wahyu yang tertulis dalam buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari; dan al-Qur'an yang terhampar (created Qur'an), yaitu alam semesta, jagat raya, atau kosmologi ini.

Memang, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran antara kedua jenis keilmuan di atas harus diberi prioritas. Dalam skema, klasifikasi sains ditempatkan sebagai berikut:



Skema 1: Segitiga Sains

Diharapkan bahwa ketiga kutub tersebut dapat dipahami, dihayati, dan digunakan untuk membentuk "intelektualisme muslim", yaitu individu yang dapat menyatukan ketiga kutub ilmu tersebut melalui pemikirannya.

Pendidikan umum pada dasarnya adalah pendidikan agama juga, berdasarkan pola pikir integratif, yang menyatukan arti dunia dan akhirat. Sebaliknya, pendidikan umum adalah pendidikan agama juga. Dalam orientasi pendidikan Islam, seharusnya tidak ada konflik atau dikotomi. Untuk mengintegrasikan secara padu, AM. Saefudin menawarkan formula pemikiran kreatif. Menurutnya, perpaduan harus terjadi sebagai proses pelarutan daripada pencampuran biasa.

Dalam mendalami pandangan tentang pendidikan umum dan pendidikan agama, saya melakukan wawancara dengan Bapak Fairuz Abadi, S.Pd. seorang guru di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, untuk memahami perspektif lokal mengenai integrasi antara pendidikan umum dan agama. Menurut Bapak Fairuz Abadi, S.Pd., di sekolah tersebut, pendidikan umum dan pendidikan agama tidak dipandang sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai elemen yang saling melengkapi.

"Pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara tidak memisahkan antara pendidikan umum dan agama. Kami berupaya menyatukan arti dunia dan akhirat dalam setiap aspek pembelajaran," ungkap Bapak Fairuz Abadi, S.Pd. dengan tegas.

Beliau menekankan bahwa konsep pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah tidak menimbulkan konflik atau dikotomi antara ilmu umum dan agama.

Dalam melanjutkan wawancara, Bapak Fairuz Abadi, S.Pd. menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan di sekolah ini sesuai dengan pemikiran kreatif yang diusulkan oleh AM. Saefudin.

"Menurut AM. Saefudin, integrasi antara pendidikan umum dan agama seharusnya tidak hanya menjadi pencampuran biasa, tetapi lebih sebagai proses pelarutan. Kami menerapkan pemikiran ini dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan terpadu," tambahnya.

Wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, pendidikan umum dan agama diintegrasikan tanpa konflik, sejalan dengan pandangan yang diusulkan oleh AM. Saefudin. Pendekatan kreatif yang diterapkan di sekolah tersebut menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama dalam suatu konteks yang mendalam dan bermakna.

Tidak hanya sistem pendidikan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an, tetapi juga prosedur yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut harus didasarkan pada kaidah-kaidah al-Qur'an dan disesuaikan dengan tiga kelompok tindakan: motivasi, cara, dan tujuan. Dengan menyatukan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu dan sains, masalah dikotomi dapat diselesaikan. Ilmu pengetahuan akan dibagi menjadi ilmu tentang ayat kauniyah (ilmu pengetahuan tentang alam) dan ilmu tentang ayat tanziliyyah (ayat-ayat dalam al-Qur'an atau hadits). Tidak lagi ada pembagian dikotomis antara ilmu-ilmu "agama" dan "umum".

Secara umum, kurikulum pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islami juga dirancang untuk mencakup semua aspek pengetahuan, sehingga akan berdampak pada struktur, tujuan, materi, dan institusi pendidikan. Dengan cara yang sama, pendekatan pembelajaran yang spesifik, termasuk model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, akan menentukan jalan menuju pendidikan yang berorientasi pada Islam.

Seringkali kita memahami bahwa ilmu Allah terdiri dari ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qouliyah. Namun, dalam QS. Fushshilat (41): 53 disebutkan bahwa ada dua jenis ilmu: ilmu tentang cakrawala ("afaq") dan ilmu tentang diri manusia ("anfusihihim").

سُرِّيهِمْ أَيْتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri". (Q.S Fushshilat [41]: 53)

Oleh karena itu, al-Qur'an membagi ilmu menjadi tiga kategori: kauniyah (ilmu alam, nomothetic) dan qouliyah (ilmu teologi). Beritahu orang bahwa yang ketiga adalah nafsiyah. Ilmu kauniyah mempelajari hukum alam, ilmu qouliyah mempelajari hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah mempelajari makna, nilai, dan kesadaran. Ini adalah ilmu nafsiyah yang disebut humaniora (ilmu kemanusiaan, heurmeneutik). Dalam bahasa Arab, "nafsiyah" berarti "ilmu psikologi".

Dengan mengingat bahwa ilmu Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran mutlak, derivasi dari ketiga jenis ilmu tersebut merupakan satu kesatuan, bukan dikotomi. Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan Islami dalam pembelajaran adalah dengan menggabungkan ketiga jenis ilmu (kauniyah, Qouliyah, dan nafsiyah) dalam kelompok mata pelajaran secara skematik.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan umum dan agama di SD Negeri 018 Balikpapan Utara didasarkan pada konsep "intelektualisme muslim" yang memadukan ketiga kutub ilmu, yakni sains, humaniora, dan agama. Pembelajaran di sekolah ini mengusung pola pikir integratif yang menyatukan arti dunia dan akhirat, menghindari konflik atau dikotomi antara ilmu umum dan agama. Bapak Fairuz Abadi, S.Pd., sebagai guru di sekolah tersebut, menegaskan bahwa pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara tidak memisahkan antara pendidikan umum dan agama. Integrasi ini bukan sekadar pencampuran biasa, melainkan sebuah proses pelarutan, sesuai dengan konsep yang diusulkan oleh AM. Saefudin. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa pendekatan kreatif yang diterapkan di sekolah menciptakan pemahaman holistik dan terpadu bagi siswa, memungkinkan mereka memahami hubungan erat antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama dalam konteks yang mendalam dan bermakna. Kesimpulannya, temuan ini memberikan gambaran tentang bagaimana di SD Negeri 018 Balikpapan Utara, pendidikan umum dan agama diintegrasikan tanpa konflik, menciptakan keselarasan yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an dan mengatasi dikotomi antara ilmu-ilmu "agama" dan "umum".

KESIMPULAN

Pendidikan di SD Negeri 018 Balikpapan Utara menekankan integrasi antara pendidikan umum dan agama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran holistik. Guru menegaskan bahwa pendidikan Islam di sekolah ini tidak menciptakan konflik antara ilmu umum dan agama, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks

ini, pemikiran kreatif menjadi dasar untuk menciptakan pemahaman holistik dan terpadu.

Proses pembelajaran di SD Negeri 018 Balikpapan Utara tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Peran penting guru sebagai mentor dan penolong dalam membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utama.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tersebut mencakup pemberian wawasan spiritual dan pemahaman rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan modern. Seorang pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islami melalui etika dan pola pembelajaran yang terorganisir. Implementasi model pembelajaran terpadu, seperti model Connected, Webded, dan Integrated, membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Helyati. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Pelajaran Agama Di SDN Limus Nunggal 02 Cileungsi." Skripsi, FITK UIN Jakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Darajat, Dzakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- . *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Djazuli, Ahmad. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Hudaidah, Wajiyah &. *PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 3, 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 1, 2014).
- Kamal, Hikmat. *Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Vol. 14, 2018.
- M, Ali, and Luluk Y. R. "Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern; Mencarai 'Visi Baru' Atas 'Realitas Baru' Pendidikan Kita" (2004).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Vol. 4. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- . *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ramayulis, Prof. DR. H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, n.d.
- Saefuddin, A. M. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1991.

- Samrin. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. ." *Jurnal ALTa'dib*. 1 (2015): 8.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Vol. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera hati, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1982.
- Sumpeno, Wahjudin. *Orientasi Pendidikan Politik Dalam Membina Nilai-Nilai Moral, Mimbar Pendidikan No. 4 Th. XV*. Bandung: University Press IKIP Bandung, 1996.
- Sunarto, Komanto. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Vol. 1. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Yasin, A.Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaenal. *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013.
- Al- Qur'an Dan Terjemahannya Kementrian Agama RI*. Jakarta: Wildan Imaluddin, 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Vol. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- "Undang-Undang Guru Dan Dosen." *Pasal 1 Ayat 1*, 2005.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca. "Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115–22. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.2111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.2111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61-89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95-110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153-88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR." *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Raharjo, Mudjia. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republik Media, 2020.